

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE DU PONT SYSTEM

Sandy Yolanda ¹⁾
Fadjar Harimurti ²⁾

^{1, 2)} Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta
e-mail : ¹⁾sandyolanda25@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the financial performance of cigarette companies listed on the Indonesia Stock Exchange period of 2011-2015 using Du Pont System method. This type of research is descriptive. The population of this study is tobacco companies listed on the Indonesia Stock Exchange which amounted to 4 companies. Sources of data using secondary data sourced from the website www.idx.co.id. Data collection used documentation method. Data analysis technique using du pont analysis. The results showed that with the analysis du pont PT Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk is the healthiest company compared to other cigarette companies with an average NPM of 13,77% > average industry ratio of 6,15%, average TATO 2,64 X > 1.60 X, average ROI 36,43% > industry average 11,97%.

Keywords: ROI, NPM, TATO, Du Pont Analysis

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan bertujuan untuk mencapai keuntungan melalui kegiatan operasionalnya, sehingga menyebabkan timbulnya persaingan antar perusahaan yang semakin kompetitif. Perusahaan diharapkan mampu menjalankan kinerja perusahaan dengan baik dalam upaya memenangkan persaingan. Manajemen perusahaan dituntut mampu mengelola dan menjalankan kinerja perusahaan agar berjalan dengan lebih efektif dan efisien guna mewujudkan perolehan laba optimal tersebut. Selain itu manajemen perusahaan juga harus memahami laporan keuangan guna mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan strategi di masa mendatang.

Kinerja perusahaan perlu dijaga agar perusahaan tetap dapat bersaing dan berkembang, manajemen perusahaan juga harus melakukan introspeksi kondisi perusahaan dari segi keuangan, hal tersebut perlu dilakukan karena dapat menentukan sampai kapan perusahaan bisa bertahan hidup. Perusahaan juga dapat selalu memantau keuangan perusahaan melalui analisis kinerja keuangan perusahaan. Darsono (2010: 288) menyatakan bahwa kinerja keuangan ialah prestasi manajemen yang diukur dari sudut keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan tergantung pada manajemen dalam pengelolaan keuangan dan melakukan aktivitas perusahaan, berdasarkan hal tersebut maka manajemen dituntut untuk meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan keuangan perusahaan agar mampu memaksimalkan nilai perusahaan.

Pengukuran terhadap kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangann perusahaan. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan adalah melalui analisis laporan keuangann. (Pahlevi, Darminto dan Handayani, 2013: 119). Laporan keuangan diterbitkan perusahaan untuk memberikan informasi mengenai posisi kinerja serta perubahan posisi keuangan dalam mendukung ketepatan untuk pengambilan keputusan. Hasil dari analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk bagi perusahaan, serta pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan (*stakeholders*) khususnya dalam bidang keuangan.

Industri rokok merupakan salah satu jenis usaha yang mampu menjadi penyumbang pendapatan negara Indonesia, walaupun dalam beberapa tahun terakhir industri rokok mengalami kondisi yang dilematis, di mana kebijakan pemerintah yang memperketat peraturan tentang rokok, seperti pembatasan iklan, pembatasan merokok di tempat umum, adanya label peringatan kesehatan disetiap bungkus rokok, pencantuman kadar tar dan nikotin, kebijakan harga jual eceran dan tarif cukai yang meningkat. Kebijakan pemerintah tersebut membuat industri-industri rokok di Indonesia menjadi lebih tertekan. Selain itu Pemerintah juga merumuskan berbagai regulasi dan kebijakan dalam menanggulangi dampak rokok dengan menerbitkan Undang-Undang Kesehatan No. 36/2009 di mana salah satu kebijakannya adalah penetapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di berbagai wilayah dimulai dari institusi kesehatan, pendidikan dan tempat-tempat umum lainnya.. Kawasan Tanpa Rokok adalah ruangan yang dinyatakan dilarang untuk merokok atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan, dan/atau mempromosikan produk tembakau.

Regulasi industri rokok yang tidak bersahabat tersebut membuat pengusaha industri rokok menjadi cemas dan dampaknya kembali diterima sebagai pil pahit oleh karyawan, karena perusahaan terpaksa mengeliminasi sebagian karyawannya, salah satunya adalah PT Gudang Garam, Tbk di mana tahun 2014 mengeluarkan program pensiun dini kepada karyawannya. Program ini menjadi salah satu solusi untuk mengurangi beban perusahaan akibat kebijakan dari pemerintah. Program pensiun dini yang ditawarkan ini ditujukan kepada karyawan PT Gudang Garam, Tbk yang telah mempunyai masa kerja 20 tahun (<https://www.adakitaneews.com>).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kondisi perusahaan rokok harus selalu dipantau, salah satunya adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan khususnya laporan neraca dan laporan laba/rugi agar laporan keuangan tersebut menjadi lebih informatif dan bermanfaat, oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi keuangan harus melakukan analisis terlebih dahulu. Salah satu dasar yang dijadikan pertimbangan sebagai acuan dalam mengukur kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Salah satu teknik alat pengukuran yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan adalah analisis *Du Pont System*.

Du Pont System merupakan analisis yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan melihat efektivitas penggunaan aktiva dalam memperoleh laba bersih, sehingga dapat digunakan sebagai dasar bagi perusahaan dalam mengambil kebijaksanaan yang tepat atas divisi/pusat investasinya. *Du Pont System* adalah metode yang digunakan dalam menilai efektivitas operasional perusahaan, karena dalam analisis *Du Pont* mencakup unsur penjualan, aktiva yang digunakan serta laba yang dihasilkan perusahaan (Lianto, 2013: 26). Penggunaan analisis *Du Pont System* pada perusahaan rokok dalam penelitian ini berfungsi agar perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat menilai kinerja keuangannya. Betapapun besarnya likuiditas perusahaan, kalau tidak mampu menggunakan modalnya secara efisien, maka perusahaan tersebut pada akhirnya akan mengalami kesulitan keuangan, dan juga dalam pengembalian utang-utang perusahaan.

Penelitian terdahulu tentang penggunaan analisis *du pont system* dilakukan oleh Freddy dan Hildawati (2014) pada perusahaan *food and beverages* dengan hasil bahwa kinerja keuangan dari sepuluh perusahaan *food and beverages* yang terbaik adalah PT Multi Bintang Indonesia, Tbk, di mana tingkat pengembalian investasinya dari tahun 2008-2010 mengalami peningkatan terus menerus setiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang positif setiap tahunnya. Lestari dan Dziqron (2014) dalam penelitiannya pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia penerapan *Du pont System* dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan semen yang terdaftar di BEI selama lima tahun diperoleh rata-rata industri dari masing-masing variabel yaitu *Total Asset Turnover* 0,87 kali, *Net Profit Margin* 17,95%, *ROI (Du Pont)* 15,91%. PT Holcim Indonesia, Tbk mengalami fluktuasi tiap tahunnya dan berada di bawah rata-rata industri, sehingga kinerja perusahaan

dalam menghasilkan laba kurang baik. PT Indocement Tungal Prakarsa, Tbk mengalami fluktuasi tiap tahunnya dan berada di atas rata-rata industri kecuali *Total Asset Turnover* sehingga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba cukup baik. PT Semen Gresik (Persero), Tbk mengalami fluktuasi tiap tahunnya dan berada di atas rata-rata industri, sehingga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan menghasilkan laba yang semakin baik.

Saraswati, Topowijono dan Yaningwati (2015) melakukan penelitian tentang analisis *du pont system* pada perusahaan rokok yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013, hasil penelitiannya menunjukkan kinerja keuangan PT Bentoel II Tbk (RMBA) cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun dan berada di bawah rata-rata industri, hal ini berpengaruh ROE dan ROI. ROE menurun dan berada di bawah rata-rata industri rokok. Rendahnya ROI dipengaruhi NPM dan TATO yang cenderung menurun dari tahun ke tahun dan berada di bawah rata-rata industri. Kinerja keuangan untuk PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) meningkat dari tahun ke tahun dan berada di atas rata-rata industri. ROE meningkat dan berada di atas rata-rata industri. Besarnya ROI dipengaruhi oleh NPM dan TATO yang mengalami kenaikan dan berada di atas rata-rata industri rokok, dapat dinyatakan bahwa kinerja Sampoerna dalam memperoleh keuntungan bersih semakin baik. Kinerja keuangan PT Gudang Garam Tbk (GGRM) adalah relatif stabil dan terletak di bawah rata-rata industri, yang mempengaruhi ROE dan ROI. Di mana nilai ROE relatif stabil dan berada di atas rata-rata industri.

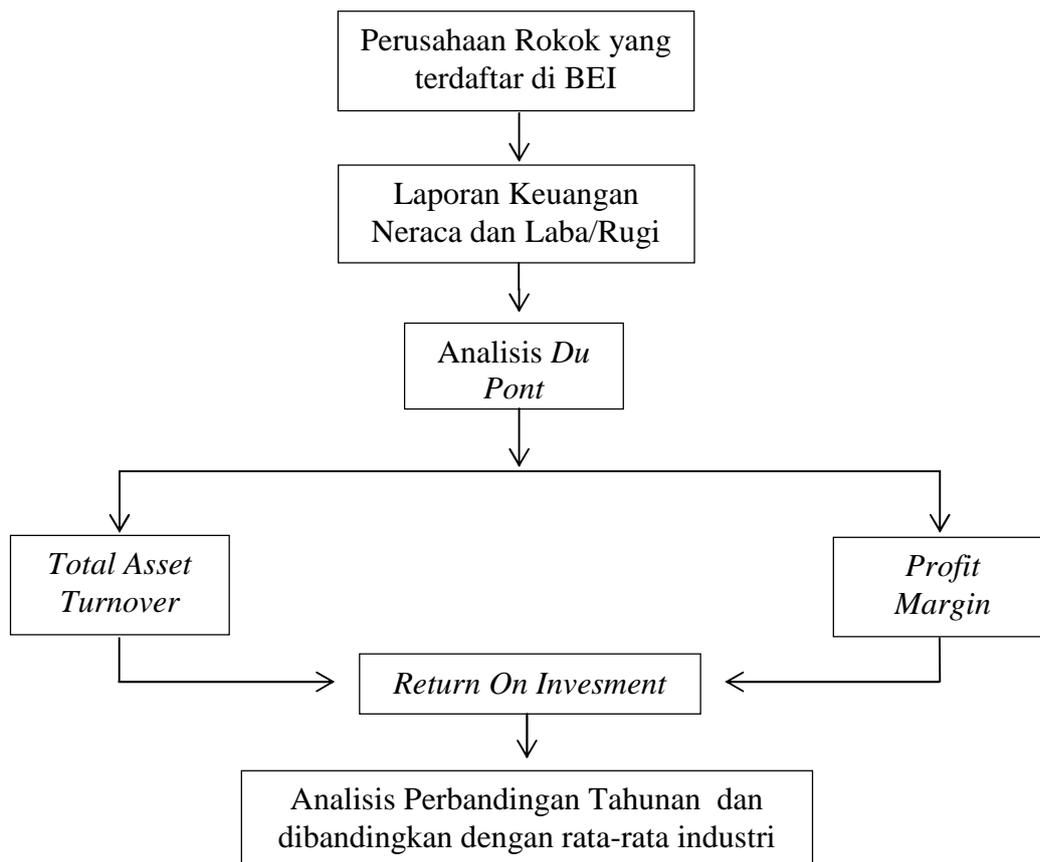
Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada sampel penelitian dan waktu penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian ini adalah penerapan analisis *du pont system* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Saraswati, Topowijono dan Yaningwati (2015) adalah tahun penelitian di mana penelitian terdahulu periode 2011-2013 sedangkan penelitian sekarang dengan periode 2011-2015, selain itu juga penelitian terdahulu menggunakan 3 perusahaan rokok yaitu PT Bentoel Internasional Investama Tbk, PT HM Sampoerna Tbk dan PT Gudang Garam Tbk sedangkan penelitian sekarang adalah 4 perusahaan rokok dengan menambah perusahaan Wismilak Inti makmur Tbk. Perbedaan lainnya adalah penelitian terdahulu perhitungan analisis *Du Pont System* tahun 2011-2013 yaitu *Return On Investment* dan *Return On Equity* sedangkan penelitian sekarang fokus pada *Return on Investment* tahun 2011-2015.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015 dengan menggunakan metode *Du Pont System*.

Kerangka Pemikiran

Alur kerangka pemikiran dapat disajikan dalam skema kerangka berpikir sebagaimana dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang berupaya memberikan gambaran tentang keadaan objek yang akan diteliti kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kinerja keuangan menggunakan metode *du pont system*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 4 perusahaan yang terdiri dari: Gudang Garam Tbk, Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk, Bentoel International Investama, Tbk dan Wismilak Inti Makmur, Tbk Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan ketentuan perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan perusahaan rokok yang secara rutin melakukan publikasi laporan keuangan tahun 2011-2015. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia dengan mengunduh data di www.idx.co.id.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis *du pont*. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Du Pont System*, dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan rokok periode 2011- 2015 dari Bursa Efek Indonesia.
2. Menghitung TATO pada setiap perusahaan
Menentukan Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*), mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan. *Total Asset Turnover* dihitung dari pembagian antara penjualan dengan total asetnya dengan rumus:

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \quad (\text{Rudianto, 2013: 320})$$

3. Menghitung NPM pada setiap perusahaan
Menentukan Rasio Laba Bersih (*Net Profit Margin*). Margin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan, dengan rumus:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak\ (EAT)}{Penjualan\ Bersih} \quad (Lianto, 2013: 28)$$

4. Menghitung ROI pada setiap perusahaan
Menentukan *Return On Investment (ROI) Du Pont* dan *Return on Equity (ROE) Du Pont*. merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikannya dengan mengabaikan sumber pendanaan dan biasanya rasio ini diukur dengan persentase. Perusahaan *Du Pont* menggunakan pendekatan tertentu dari analisis rasio untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan. Rumus yang digunakan adalah:

$$ROI = Net\ Profit\ Margin \times Perputaran\ Aktiva \quad (Lestari\ dan\ Dziqron, 2014: 334).$$

5. Perbandingan analisis metode *du pont system* dengan rata-rata rasio industri
- a. Kriteria perusahaan yang baik
ROI (*Du Pont System*) berada di atas rata-rata industri menunjukkan bahwa perputaran aktiva dan *net profit margin* tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik.
 - b. Kriteria perusahaan yang kurang baik
ROI berada di bawah rata-rata industri menunjukkan bahwa perputaran aktiva dan *net profit margin* sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba kurang baik.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dengan analisis Du Pont dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1: Hasil Analisis Du Pont System

Perusa Haan	Tahun	NPM		TATO		ROI	
		Rasio	Rasio Industri	Rasio	Rasio Industri	Rasio	Rasio Industri
GGRM	2011	11,84	11,04	1,07	1,66	12,67	19,17
	2012	8,30	6,72	1,18	1,52	9,79	12,37
	2013	7,91	5,54	1,09	1,61	8,62	11,90
	2014	8,28	2,88	1,12	1,65	9,27	7,86
	2015	9,17	4,55	1,11	1,54	10,18	8,56
Rata-rata		9,10	6,15	1,11	1,60	10,11	11,97
HMSP	2011	15,26	11,04	2,73	1,66	41,66	19,17
	2012	14,93	6,72	2,54	1,52	37,92	12,37
	2013	14,42	5,54	2,74	1,61	39,51	11,90
	2014	12,62	2,88	2,84	1,65	35,84	7,86
	2015	11,64	4,55	2,34	1,54	27,24	8,56
Rata2		13,77	6,15	2,64	1,60	36,43	11,97
RMBA	2011	3,04	11,04	1,59	1,66	4,83	19,17
	2012	-3,28	6,72	1,42	1,52	-4,66	12,37
	2013	-8,49	5,54	1,33	1,61	-11,29	11,90
	2014	-16,17	2,88	1,37	1,65	-22,15	7,86
	2015	-9,74	4,55	1,33	1,54	-12,95	8,56
Rata-rata		-6,93	6,15	1,41	1,60	-9,24	11,97
WIIM	2011	14,00	11,04	1,25	1,66	17,50	19,17
	2012	6,91	6,72	0,93	1,52	6,43	12,37
	2013	8,33	5,54	1,29	1,61	10,75	11,90
	2014	6,78	2,88	1,25	1,65	8,48	7,86
	2015	7,13	4,55	1,37	1,54	9,77	8,56
Rata-rata		8,63	6,15	1,22	1,60	10,59	11,97

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rasio industri *net profit margin* perusahaan rokok tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi yang cenderung mengalami penurunan, di mana pada tahun 2011 rata-rata *net profit margin* perusahaan rokok sebesar 11,04%, kemudian tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 6,72%, tahun 2013 juga menurun menjadi 5,54%, tahun 2014 mengalami penurunan kembali menjadi 2,88% dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 4,55%. Rata-rata rasio industri *total asset turnover* perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi pada tahun 2011 rata-rata *total asset turnover* perusahaan rokok sebesar 1,66 kali, kemudian tahun 2012 menjadi 1,52 kali tahun 2013 juga menjadi 1,61 kali, tahun 2014 menjadi 1,65 kali dan tahun 2015 menjadi 1,54 kali. Rata-rata rasio industri *return on investment* perusahaan rokok tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun di mana pada tahun 2011 rata-rata *return on investment* perusahaan rokok sebesar 19,17%, kemudian tahun 2012 menurun menjadi 12,37% tahun 2013 menjadi 11,90%, tahun 2014 menjadi 7,86% dan tahun 2015 menjadi 8,56%.

Berdasarkan hasil tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata rasio *Net Profit Margin* tahun 2011-2015 tertinggi adalah Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk dengan nilai 13,77%, rata-rata rasio *Total Asset Turn Over* tahun 2011-2015 tertinggi adalah Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk dengan nilai 2,64 X dan rata-rata rasio *Return on Investment* tahun 2011-2015 tertinggi adalah Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk dengan nilai 36,43%.

Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan rokok sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena rata-rata rasio keuangan mulai dari NPM, TATO dan ROI telah berada di atas rata-rata rasio industri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode *Du pont System* dapat diketahui kondisi kinerja keuangan dari masing-masing perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebagai berikut:

1. Gudang Garam, Tbk

- a. Kondisi kinerja keuangan Gudang Garam, Tbk tahun 2011-2015 dari hasil perhitungan *Net Profit Margin* cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya di mana pada tahun 2011 NPM perusahaan sebesar (11,84%), tahun 2012 menurun menjadi (8,30%), tahun 2013 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar (7,91%), tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi (8,28%) dan pada tahun 2015 juga meningkat menjadi (9,17%). *Net profit margin* cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya dengan rata-rata rasio NPM adalah 9,10% lebih besar dibandingkan dengan rata-rata rasio industri yaitu sebesar 6,15%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari penjualan dikatakan sudah baik.

Total asset turnover cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya di mana TATO perusahaan tahun 2011 sebesar (1,07 X), tahun 2012 menjadi (1,18 X), tahun 2013 menurun menjadi (1,09 X), tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi (1,12 X) dan pada tahun 2015 menjadi (1,11 X). *Total asset turnover* cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya dengan rata-rata rasio tahun 2011-2015 adalah 1,11 X, lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata rasio industri yaitu sebesar 1,60 X. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total aktiva dikatakan sangat rendah di mana perusahaan tidak mampu menghasilkan tingkat penjualan yang cukup jika dibandingkan dengan investasi dalam total aktiva.

Return on Investment cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya di mana pada tahun 2011 ROI perusahaan sebesar (12,67%), tahun 2012 menurun menjadi (9,79%), tahun 2013 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar (8,62%), tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi (9,27%) dan pada tahun 2015 juga meningkat menjadi (10,18%). *Return on Investment* cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya dengan rata-rata rasio tahun 2011-2015 adalah 10,11%, lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata rasio industri yaitu sebesar 11,97%, hal ini berarti bahwa kemampuan perusahaan memperoleh pengembalian atas aktiva dari penjualan dan perputaran total aktiva rendah.

- b. ROI (*Du Pont System*) berada di bawah rata-rata industri menunjukkan bahwa perputaran aktiva dan *Net Profit Margin* dari Gudang Garam, Tbk sangat rendah. Ini menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba kurang baik. ROI dipengaruhi NPM dan TATO yaitu 9,10% dan 1,11 kali. NPM berada di atas rata-rata industri dan TATO berada di bawah rata-rata industri, artinya tingkat keuntungan bersih atas modal yang diinvestasikan oleh perusahaan cukup rendah. Implikasi manajerialnya adalah Gudang Garam, Tbk perlu meningkatkan penjualan dan perputaran total aktiva sehingga dapat memperoleh pengembalian total aktiva semakin tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari Saraswati, Topowijono dan Yaningwati (2015) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan PT Gudang Garam Tbk (GGRM) pada tahun 2011-2013 adalah relatif stabil dan terletak di bawah rata-rata industri, yang mempengaruhi ROI. Di mana nilai ROI cukup rendah. ROI ditandai oleh NPM dan TATO, NPM relatif stabil dan berada di atas rata-rata industri, sedangkan TATO menurun dan terletak di bawah rata-rata industri rokok.

2. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk

- a. Kondisi kinerja keuangan Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk tahun 2011-2015 dari hasil perhitungan *Net profit margin* cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya dengan kecenderungan yang menurun, di mana pada tahun 2011 nilai NPM perusahaan sebesar (15,26%), tahun 2012 menurun menjadi (14,93%), tahun 2013 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar (14,42%), tahun 2014 menurun kembali menjadi (12,62%) dan pada tahun 2015 kembali menurun menjadi menjadi (11,64%). *Net profit*

margin cenderung mengalami fluktuasi penurunan tiap tahunnya dengan rata-rata rasio NPM adalah 13,77% lebih besar dibandingkan dengan rata-rata rasio industri yaitu sebesar 6,15%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari penjualan dikatakan sudah baik, walaupun NPM perusahaan cenderung mengalami fluktuasi penurunan.

Total asset turnover cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya di mana TATO Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk tahun 2011 sebesar (2,73 X), tahun 2012 menurun menjadi (2,54 X), tahun 2013 meningkat menjadi (2,74 X), tahun 2014 cenderung tetap yaitu (2,84 X) dan pada tahun 2015 menurun menjadi (2,34 X). *Total asset turnover* cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya dengan rata-rata rasio tahun 2011-2015 adalah 2,64 X, lebih besar dibandingkan dengan rata-rata rasio industri yaitu sebesar 1,60 X. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total aktiva dikatakan sangat baik.

Return on Investment Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya di mana pada tahun 2011 ROI perusahaan sebesar (41,66%), tahun 2012 menurun menjadi (37,92%), tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi (39,51%), tahun 2014 mengalami penurunan menjadi (35,84 %) dan pada tahun 2015 kembali menurun menjadi (27,24%). *Return on Investment* cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya dengan rata-rata rasio tahun 2011-2015 adalah 36,43%, lebih besar dibandingkan dengan rata-rata rasio industri yaitu sebesar 11,97%, hal ini berarti bahwa kemampuan perusahaan memperoleh pengembalian atas aktiva dari penjualan dan perputaran total aktiva tinggi.

- b. ROI (*Du Pont System*) berada di atas rata-rata industri menunjukkan bahwa perputaran aktiva dan *Net Profit Margin* dari Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk sangat baik. Ini menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba sudah baik. ROI dipengaruhi NPM dan TATO yaitu 13,77% dan 2,64 kali. NPM berada di atas rata-rata industri dan TATO berada di atas rata-rata industri, artinya tingkat keuntungan bersih atas modal yang diinvestasikan oleh perusahaan baik. Implikasi manajerialnya adalah Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk perlu menambah lini usaha baru karena sudah mempunyai *return on investment* yang lebih baik dibanding pesaingnya di bidang usaha yang sejenis.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari Saraswati, Topowijono dan Yaningwati (2015) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan PT HM Sampoerna, Tbk (HMSP) pada tahun 2011-2013 bahwa kinerja keuangan untuk PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) meningkat dari tahun ke tahun dan berada di atas rata-rata industri di mana ROI berada di atas rata-rata industri. Besarnya ROI dipengaruhi oleh NPM dan TATO yang mengalami kenaikan dan berada di atas rata-rata industri rokok, dapat dinyatakan bahwa kinerja Sampoerna dalam memperoleh keuntungan bersih semakin baik.

3. Bentoel International Investama, Tbk

- a. Kondisi kinerja keuangan Bentoel International Investama, Tbk tahun 2011-2015 dari hasil perhitungan *Net profit margin* cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya dengan kecenderungan yang menurun, di mana pada tahun 2011 nilai NPM perusahaan sebesar (3,04%), tahun 2012 menurun menjadi (-3,28%), tahun 2013 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar (-8,49%), tahun 2014 menurun kembali menjadi (16,17%) dan pada tahun 2015 menjadi (-9,74%). *Net profit margin* cenderung mengalami fluktuasi penurunan tiap tahunnya dengan rata-rata rasio NPM adalah -6,93% lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata rasio industri yaitu sebesar 6,15%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dikatakan tidak baik, hal ini perusahaan belum mampu memperoleh laba atas penjualan produknya.

Total asset turnover cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya di mana TATO Bentoel International Investama, Tbk tahun 2011 sebesar (1,59 X), tahun 2012 menurun menjadi (1,42 X), tahun 2013 menjadi (1,33 X), tahun 2014 cenderung meningkat yaitu (1,37 X) dan pada tahun 2015 menurun menjadi (1,33 X). *Total asset turnover*

cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya dengan rata-rata rasio tahun 2011-2015 adalah 1,41 X, lebih besar dibandingkan dengan rata-rata rasio industri yaitu sebesar 1,60 X. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total aktiva dikatakan rendah.

Return on Investment Bentoel International Investama, Tbk cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya di mana pada tahun 2011 ROI perusahaan sebesar (4,83%), tahun 2012 menurun menjadi (-4,66%), tahun 2013 menurun menjadi (-11,29%), tahun 2014 mengalami penurunan menjadi (-22,15%) dan pada tahun 2015 menjadi (-12,95%). *Return on Investment* cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya dengan rata-rata rasio tahun 2011-2015 adalah -9,24%, lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata rasio industri yaitu sebesar 11,97%, hal ini berarti bahwa kemampuan perusahaan memperoleh pengembalian atas aktiva dari penjualan dan perputaran total aktiva sangat rendah, karena perusahaan masih mengalami kerugian.

- b. ROI (*Du Pont System*) berada di bawah rata-rata industri menunjukkan bahwa perputaran aktiva dan *Net Profit Margin* dari Bentoel International Investama, Tbk sangat buruk. Ini menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba tidak baik. ROI dipengaruhi NPM dan TATO yaitu -6,93% dan 1,41 kali. NPM berada di bawah rata-rata industri dan TATO berada di bawah rata-rata industri, artinya tingkat keuntungan bersih atas modal yang diinvestasikan oleh perusahaan sangat buruk, di mana selama tahun 2012-2015 perusahaan cenderung mengalami kerugian, hal ini menandakan perusahaan kalah bersaing dengan perusahaan sejenis yang lain. Implikasi manajerial bagi Bentoel International Investama, Tbk adalah kembali berencana mencari modal di bursa saham dengan menerbitkan saham baru diyakini akan lebih menyehatkan keuangan perusahaan sekaligus menambah likuiditas pasar sering banyaknya porsi saham yang beredar di masyarakat. Perolehan modal ini sangat dibutuhkan oleh perusahaan yang kini mengalami defisiensi modal karena total utang yang ditanggung Bentoel Internasional, Tbk yang disebabkan karena perusahaan menanggung rugi sejak tahun 2012. Inilah yang mengakibatkan terjadinya ekuitas negatif sehingga perusahaan membutuhkan tambahan modal untuk menyehatkan neraca keuangannya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari Saraswati, Topowijono dan Yaningwati (2015) di mana bahwa kinerja keuangan PT Bentoel II Tbk (RMBA) yang cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun dan berada di bawah rata-rata industri, hal ini berpengaruh pada ROI. ROI menurun dari tahun ke tahun dan berada di bawah rata-rata industri rokok yang disebabkan oleh ROI rendah. Rendahnya ROI dipengaruhi NPM dan TATO yang cenderung menurun dari tahun ke tahun dan berada di bawah rata-rata industri. Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa kinerja dalam memperoleh keuntungan kurang baik.

4. Wismilak Inti Makmur, Tbk

- a. Kondisi kinerja keuangan Wismilak Inti Makmur, Tbk tahun 2011-2015 dari hasil perhitungan *Net profit margin* cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya dengan kecenderungan yang menurun, di mana pada tahun 2011 nilai NPM perusahaan sebesar (14,00%), tahun 2012 menurun menjadi (6,91%), tahun 2013 meningkat menjadi sebesar (8,33%), tahun 2014 menurun kembali menjadi (6,78%) dan pada tahun 2015 menjadi (7,13%). *Net profit margin* cenderung mengalami fluktuasi penurunan tiap tahunnya dengan rata-rata rasio NPM adalah 8,63% lebih besar dibandingkan dengan rata-rata rasio industri yaitu sebesar 6,15%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari penjualan dikatakan baik, hal ini perusahaan sudah mampu memperoleh laba atas penjualan produknya, walaupun juga mengalami penurunan keuntungan.

Total asset turnover cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya di mana TATO Wismilak Inti Makmur, Tbk tahun 2011 sebesar (1,25 X), tahun 2012 menurun menjadi (0,93 X), tahun 2013 menjadi (1,29 X), tahun 2014 cenderung meningkat yaitu (1,25 X)

dan pada tahun 2015 meningkat menjadi (1,37 X). *Total asset turnover* cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya dengan rata-rata rasio tahun 2011-2015 adalah 1,22 X, lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata rasio industri yaitu sebesar 1,60 X. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total aktiva dikatakan rendah.

Return on Investment Wismilak Inti Makmur, Tbk cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya di mana pada tahun 2011 ROI perusahaan sebesar (17,50%), tahun 2012 menurun menjadi (6,43%), tahun 2013 meningkat menjadi (10,75%), tahun 2014 mengalami penurunan menjadi (8,48%) dan pada tahun 2015 menjadi (9,77%). *Return on Investment* cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya dengan rata-rata rasio tahun 2011-2015 adalah 10,59%, lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata rasio industri yaitu sebesar 11,97%, hal ini berarti bahwa kemampuan perusahaan memperoleh pengembalian atas aktiva dari penjualan dan perputaran total aktiva rendah.

- b. ROI (*Du Pont System*) berada di bawah rata-rata industri menunjukkan bahwa perputaran aktiva dan *Net Profit Margin* dari Wismilak Inti Makmur, Tbk kurang baik. ROI dipengaruhi NPM dan TATO yaitu 8,63% dan 1,22 kali. NPM berada di atas rata-rata industri dan TATO berada di bawah rata-rata industri, artinya tingkat keuntungan bersih atas modal yang diinvestasikan oleh perusahaan rendah. Implikasi manajerial bagi Wismilak Inti Makmur, Tbk diharapkan kedepannya dapat menaikkan penjualan dan perputaran total aktiva sehingga dapat memperoleh pengembalian total aktiva semakin tinggi, salah satu upayanya adalah menambah kapasitas produksi sehingga pangsa pasar rokok Wismilak akan meningkat. Selama ini, pangsa pasar Wismilak tidak sebesar pesaing seperti Sampoerna, Gudang Garam, atau Djarum ataupun dengan cara membuat produk baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROI (*Du Pont System*) berada di bawah rata-rata industri menunjukkan bahwa perputaran aktiva dan *Net Profit Margin* dari Wismilak Inti Makmur, Tbk kurang baik NPM berada di atas rata-rata industri dan TATO berada di bawah rata-rata industri, artinya tingkat keuntungan bersih atas modal yang diinvestasikan oleh perusahaan rendah. ini mendukung penelitian dari Kirowati dan Anggreany (2016) yang melakukan penelitian dari tahun 2009-2013 menyatakan bahwa PT Wismilak Inti Makmur Tbk perlu meningkatkan kinerja perusahaan agar tidak berada pada titik rawan (*grey area*), sehingga Wismilak perlu meningkatkan aktivitas perusahaan, di mana perputaran piutang dan perputaran persediaan. Manajemen piutang sangat diperlukan guna mengurangi risiko terdapat piutang tak tertagih, sedangkan ROE Wismilak berada di atas ratio industri, di mana semakin besar rasio ini maka semakin baik bagi perusahaan.

KESIMPULAN

ROI (*Du Pont System*) Gudang Garam, Tbk berada di bawah rata-rata industri di mana ROI perusahaan sebesar 10,11%, lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata rasio industri yaitu sebesar 11,97%, ROI dipengaruhi NPM dan TATO yaitu 9,10% dan 1,11 kali. NPM berada di atas rata-rata industri dan TATO berada di bawah rata-rata industri, artinya tingkat keuntungan bersih atas modal yang diinvestasikan oleh perusahaan cukup rendah.

ROI (*Du Pont System*) Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk berada di atas rata-rata industri yaitu 36,43%, lebih besar dibandingkan dengan rata-rata rasio industri yaitu sebesar 11,97%, ROI dipengaruhi NPM dan TATO yaitu 13,77% dan 2,64 kali. NPM berada di atas rata-rata industri dan TATO berada di atas rata-rata industri, artinya tingkat keuntungan bersih atas modal yang diinvestasikan oleh perusahaan baik. ROE (*Du Pont System*) berada di atas rata-rata industri menunjukkan bahwa perputaran aktiva dan *Net Profit Margin* dari Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk sangat baik. Hal ini disebabkan karena ROI tinggi dan utang yang rendah, yang menggambarkan bahwa tingkat penghasilan atas modal yang diinvestasikan perusahaan tinggi.

ROI (*Du Pont System*) Bentoel International Investama, Tbk berada di bawah rata-rata industri yaitu -9,24%, lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata rasio industri yaitu 11,97%, ROI dipengaruhi NPM dan TATO yaitu -6,93% dan 1,41 kali. NPM berada di bawah rata-rata industri dan TATO berada di bawah rata-rata industri, artinya tingkat keuntungan bersih atas modal yang diinvestasikan oleh perusahaan sangat buruk, di mana selama tahun 2012-2015 perusahaan cenderung mengalami kerugian, hal ini menandakan perusahaan kalah bersaing dengan perusahaan sejenis yang lain. ROE (*Du Pont System*) menunjukkan bahwa rata-rata rasio ROE lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata rasio industri yaitu sebesar 9,33%, hal ini berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih melalui modal sendirinya sangat rendah sehingga perusahaan mengalami kerugian, hal ini karena karena ROI sangat rendah dan utang (*debt ratio*) sangat tinggi, dapat dikatakan bahwa tingkat keuntungan bersih atas modal perusahaan adalah rendah.

ROI (*Du Pont System*) Wismilak Inti Makmur, Tbk sebesar 10,59%, lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata rasio industri yaitu sebesar 11,97%, ROI dipengaruhi NPM dan TATO yaitu 8,63% dan 1,22 kali. NPM berada di atas rata-rata industri dan TATO berada di bawah rata-rata industri, artinya tingkat keuntungan bersih atas modal yang diinvestasikan oleh perusahaan rendah.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari keempat perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui analisis *du pont* menunjukkan bahwa hanya perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk yang berada di atas rata-rata rasio industri, di mana rata NPM sebesar 13,77% > rata-rata rasio industri 6,15%, rata-rata TATO 2,64 X > 1,60 X, rata-rata ROI 36,43% > rata-rata industri 11,97%.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, Prawironegoro. 2010. *Akuntansi Manajemen*. Diadit Media. Jakarta.
- Freddy, Daulat dan Hidawati. 2014. "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Metode *Du Pont System* (Studi pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2010)". *Forum Ilmiah*, Vol 11, No 2, h. 187-191. Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul. Jakarta.
- Kirowati, Dewi dan Shinta Noor Anggreany. 2016. "Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Industri Rokok Sebagai Alat Pendeteksi Risiko Kebangkrutan pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi)*. Vol 1 No 1, hal 10-17. Politeknik Negeri Madiun
- Lestari, Wuryaningsih Dwi dan Moh Dziqron. 2014. "Penerapan *Du Pont System* untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2011)". *Research Methods And Organizational Studies*, h. 327-341. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Lianto, David. 2013. "Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Analisis *Du Pont*". *Jurnal JIBEKA*, Vol 7, No. 2, h. 25 – 31. Universitas Ma Chung.
- Pahlevi, Reza, Darminto dan Siti Ragil Handayani. 2013. "Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan dan Metode *Economic Value Added* (EVA) (Studi pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2011)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 2 No. 1, h. 117-127. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Malang.
- Saraswati, Ni Made Diah Putri, Topowijono dan Fransisca Yaningwati. 2015. "Analisis *Du Pont System* sebagai Salah Satu Alat Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Rokok yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 23 No. 1. h. 1-9. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Malang.